

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Usia lanjut merupakan periode yang unik dan sulit dalam hidup. Usia lanjut adalah suatu tahap peralihan dalam arti bahwa baik pria maupun wanita harus menyesuaikan diri pada semakin berkurangnya tenaga mental dan fisik mereka juga harus belajar menerima peranan yang pasif dan mau bergantung pada orang lain sebagai pengganti dari peranan-peranan kepemimpinan aktif seperti masa lalu, dalam kalangan keluarga maupun di tempat kerja.¹

Usia lanjut adalah usia yang tidak dewasa lagi. Pada dasarnya umur atau usia itu menjadi suatu problematika tersendiri yang akan dihadapi setiap manusia. Setiap orang mempunyai pandangan tersendiri tentang meningkatnya usia, ada yang menjadi orang yang lebih taat dari sebelumnya, ada pula yang justru melakukan sesuatu yang mengecewakan semuanya tergantung pada orang itu sendiri dan juga lingkungan dia hidup.

Menurut Elizabeth B. Hurlock dalam bukunya “Psikologi Perkembangan”, usia tua adalah periode penutup dalam rentang hidup seseorang, yaitu suatu periode dimana seseorang telah “beranjak jauh” dari periode terdahulu yang lebih menyenangkan, beranjak dari waktu yang penuh dengan manfaat. Sedangkan dalam info kesehatan dalam topik usia senja mengatakan bahwa usia lanjut adalah suatu kejadian yang pasti dialami oleh semua orang yang dikarunia usia panjang, terjadinya tidak bisa dihindari

¹. William Gladstone, *Apakah Mental Anda Sehat*, diterjemahkan oleh Jeanette M.Lesmana dkk., Jakarta: PT. Migas Surya Grafindo, 1994, hlm. 134.

oleh siapapun tapi manusia dapat berupaya untuk menghemat terjadinya. Seseorang dikatakan sudah menginjak usia lanjut apabila sudah mencapai usia yang ditentukan.²

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), seseorang dikatakan memasuki usia lanjut (*elderly*), yaitu pada usia antara 60-74 tahun. Di usia ini, seseorang akan mengalami penurunan baik pada faktor fisik maupun psikisnya. Tetapi kita harus ingat, bahwa perkembangan setiap individu pada usia lanjut tidaklah sama (*heterogen*) meskipun usia mereka sama. Perbedaan tersebut bisa dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain adalah faktor ekonomi, kesehatan, pendidikan, dan pola hidup dimasa mudanya. Di usia ini, individu akan menghadapi berbagai permasalahan.

Permasalahan tersebut antara lain adalah menurunnya kemampuan fisik, menurunnya aktivitas, sering mengalami gangguan kesehatan, dan juga menurunnya kemampuan psikis.

Menurut Hurlock, tahap terakhir dalam perkembangan ini dibagi menjadi usia lanjut dini yang berkisar antara usia enam puluh sampai tujuh puluh tahun dan usia lanjut yang dimulai pada usia tujuh puluh tahun hingga akhir kehidupan seseorang. Orang tua muda atau usia tua (usia 65 hingga 74 tahun) dan orang tua yang tua atau usia tua akhir (75 tahun atau lebih) (Baltes, Smith & Staudinger, Charness & Bosmann) dan orang tua lanjut (85 tahun atau lebih) dari orang-orang dewasa lanjut yang lebih muda (Johnson&Perlin).³

Penuaan merupakan proses ilmiah yang terjadi secara terus-menerus dalam kehidupan yang ditandai dengan adanya perubahan-perubahan anatomik, fisiologik dan biomekanis dalam sel tubuh, sehingga mempengaruhi fungsi sel, jaringan dan organ tubuh.

² *ibid*

³B. Elizabeth Hurlock. *Psikologi Perkembangan*. Erlangga, Jakarta, 1980

Memasuki masa tua, sebagian besar lanjut usia kurang siap menghadapi dan menyikapi masa tua tersebut, sehingga menyebabkan para lanjut usia kurang dapat menyesuaikan diri dan memecahkan masalah yang dihadapi. Munculnya rasa tersisih, tidak dibutuhkan lagi, ketidak ikhlasan menerima kenyataan baru seperti penyakit yang tidak kunjung sembuh, kematian pasangan, merupakan sebagian kecil dari keseluruhan perasaan yang tidak enak yang harus dihadapi lanjut usia.

Sejalan dengan bertambahnya usia, terjadinya gangguan fungsional, keadaan depresi dan ketakutan akan mengakibatkan lanjut usia semakin sulit melakukan penyelesaian suatu masalah. Sehingga lanjut usia yang masa lalunya sulit dalam menyesuaikan diri cenderung menjadi semakin sulit penyesuaian diri pada masa-masa selanjutnya.

Yang dimaksud dengan penyesuaian diri pada lanjut usia adalah kemampuan orang yang berusia lanjut untuk menghadapi tekanan akibat perubahan perubahan fisik, maupun sosial psikologis yang dialaminya dan kemampuan untuk mencapai keselarasan antara tuntutan dari dalam diri dengan tuntutan dari lingkungan, yang disertai dengan kemampuan mengembangkan mekanisme psikologis yang tepat sehingga dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan dirinya tanpa menimbulkan masalah baru.

Gangguan psikologis yang dipandang paling berbahaya adalah sikap mereka yang ingin tidak terlibat secara sosial. Sikap ini akan membuat mereka mudah curiga terhadap orang lain, atau menuntut perhatian berlebihan, atau mengasingkan diri dengan munculnya rasa tidak berguna dan rasa murung, rendah diri, bahkan juga mungkin akan menjadi sangat apatis.

Selain permasalahan di atas, lansia juga memiliki tugas perkembangan yang lebih banyak berkaitan dengan kehidupan pribadi mereka, Havighurst menyebutkan

bahwa tugas perkembangan lansia tersebut antara lain harus menyesuaikan diri dengan masa pensiun dan berkurangnya income keluarga, menyesuaikan diri dengan kematian pasangan hidup dan sebagainya. Kondisi ini tentunya akan sangat mempengaruhi kebahagiaan para lansia, namun tidak semua lansia merasakan hal yang sama terhadap masalah mereka, ada juga lansia yang mampu meminimalisir permasalahan yang mereka rasakan dengan cara memiliki tingkat religiusitas yang tinggi.⁴

Pada periode lanjut usia, terjadi berbagai penurunan kemampuan berpikir. Mereka juga lebih banyak mengingat masa lalu dan sering kali melupakan apa yang baru diperbuatnya. Kemampuan untuk memusatkan perhatian, berkonsentrasi dan berpikir logis menurun, bahkan sering kali terjadi loncatan gagasan. Al-Qur'an menggambarkan periode ini sebagai periode di mana manusia dipanjangkan umurnya pada umur yang paling lemah, sebagaimana berikut:

“Allah menciptakan kamu, kemudian mewafatkan kamu, di antara kamu ada yang dikembalikan pada umur yang paling lemah (pikun), supaya dia tidak mengetahui segala sesuatupun yang pernah diketahuinya. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui Lagi Maha Bijaksana”.(QS Al-Nahl: 70)

Pada masa ini, mereka juga usianya telah semakin mendekati akhir kehidupan, sehingga mereka lebih banyak mengingat kematian daripada sebelumnya.⁵ Myers menyebutkan bahwa ada dua kategori utama yang dihadapi oleh lansia yaitu: pertama adalah masalah pribadi atau personal yang berhubungan dengan kematian, perasaan ketergantungan atau mandiri, kesehatan, penerimaan diri terutama dalam menghadapi perubahan yang berhubungan dengan usia.

⁴B. Elizabeth Hurlock. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Erlangga, Jakarta, 1992, hlm. 125

⁵Aliah B. Purwakania Hasan. *Psikologi Perkembangan Islami*. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2006. Hal. 141-142

Sedangkan yang kedua berhubungan dengan masalah sosial atau interpersonal yang meliputi hubungan dengan orang lain, teman, keluarga, kebutuhan seksual, kesepian, serta keterasingan dari anggota kelompok. Sedangkan Indarwati menambahkan permasalahan pada lansia yang didiagnosa dan membutuhkan perawatan khusus adalah duka cita *maladaptif*, *disstres spiritual*, koping individu *inefektif*, gangguan konsep diri (kehilangan peran kerja).

Lansia adalah bagian individu yang terintegratif dalam suatu siklus perkembangan dan rentan dengan beragam masalah yang berkaitan dengan sakit fisik, psikologis dan spiritual.

Orang berusia lanjut menjadi lebih tertarik pada kegiatan keagamaan karena hari kematiannya semakin dekat, atau karena mereka sangat tidak mampu, tetapi pada umumnya mereka tidak harus tertarik pada kegiatan keagamaan karena pertimbangan kegiatan tersebut dapat menciptakan minat baru atau dapat merupakan titik perhatian baru.

Suatu analisis dari studi penelitian yang berhubungan dengan sikap terhadap kegiatan keagamaan dan agama pada usia tua membuktikan bahwa ada fakta-fakta tentang meningkatnya minat atau motivasi terhadap agama sejalan dengan bertambahnya usia dan ada pula fakta-fakta yang menunjukkan menurunnya minat terhadap agama pada usia tersebut.⁶

Bagaimanapun juga, perubahan minat atau motivasi dan sikap terhadap kegiatan keagamaan merupakan cirri orang berusia lanjut dalam kebudayaan Amerika dewasa ini. Perubahan yang paling umum terjadi dan akibatnya terhadap penyesuaian individu dan sosial selamausia lanjut.⁷

⁶Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi perkembangan*, Erlangga, Jakarta, 1980, hlm.401

⁷*Ibid*

Terdapat bukti-bukti bahwa kualitas keanggotaan dalam gereja memainkan peranan yang lebih penting bagi penyesuaian individual pada usia lanjut disbanding keanggotaan itu sendiri. Mereka yang masuk gereja secara sukarela pada waktu masih muda dan mereka yang sudah berpartisipasi aktif cenderung dapat menyesuaikan dengan baik pada masa tuanya dibanding mereka yang minat dan kegiatannya dalam perkumpulan keagamaan terbatas.

Hubungan antara menghadiri kegiatan di gereja dan penyesuaian pribadi pada usia lanjut mungkin banyak dipengaruhi oleh pengalaman sosial yang ditawarkan oleh gereja daripada oleh pengalaman keagamaan itu sendiri. Gereja menawarkan kesempatan baik untuk meningkatkan kehidupan social dan persahabatan. Dengan demikian berarti kepuasan kebutuhan pemilikan dan perasaan sangat bermanfaat, dan hal itu dapat mengurangi perasaan kesepian. Sebagai tambahan, agama dapat melepaskan kecemasan tentang kematian dan kehidupan setelah mati.

Apapun alasan seseorang untuk tertarik pada agama, kehadiran pada kegiatan keagamaan dan partisipasi dalam organisasi keagamaan merupakan bukti bahwa sikap dan partisipasi semacam itu memperkuat proses penyesuaian secara baik pada usia tua.⁸

Beberapa penelitian menyebutkan bahwa terlihat ada hubungan yang positif antara agama, spiritualitas dan *well being*. Di Amerika, lansia Afrika Amerika dan kelompok minoritas lainnya mempunyai tingkat komitmen beragama dan partisipasi daripada kaum mudanya. Hasil penelitian ini menghasilkan sesuatu yang positif yaitu kuatnya sistem keyakinan didalam diri, menemukan kebenaran pada kekuatan yang lebih tinggi, dan akhirnya akan membawa pada kebermaknaan dalam kehidupan sehari-hari bagi lansia, dan sistem keyakinan ini akan membuat hilangnya *stereotip* negatif pada lansia.

⁸Ibid.hlm. 402

Aspek dari keterlibatan *religijs/spiritual* dapat ditemukan pada orang dewasa lanjut. Berdasarkan karakteristik tersebut, Idler (1987), menemukan fakta bahwa populasi lansia wanita yang melakukan kegiatan agama di masyarakat memperlihatkan tingkat depresi yang lebih rendah dibandingkan dengan pria, mereka melakukan perilaku beragama secara pribadi dan berpengaruh terhadap tingkat depresi yang rendah. Perbedaan gender memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kesehatan. Perasaan terisolir juga biasanya dialami oleh lansia, mereka juga kehilangan mobilitas dan merasa kehilangan akan kematian keluarga dan teman dekat. Koenig, George dan Siegler (1988) melaporkan hasil penelitiannya bahwa agama dan spiritual adalah sumber *coping* yang biasanya digunakan oleh lansia ketika mengalami sedih, kesepian dan kehilangan. Krause dan Tran (1989) menemukan bahwa keyakinan beragama dan spiritual dapat menangani individu yang mengalami stress.⁹

Rohrbaugh & Jessor menyatakan bahwa *religijsitas* mengacu kepada pemahaman total terhadap agama dalam kehidupan sehari-hari, kehidupan di dunia, seperti kehidupan ritual agama. Berdasarkan pengertian yang lebih umum, *religijsitas* merupakan kepercayaan terhadap adanya Tuhan serta mempercayai agama. Agama yang dimaksud dalam penelitian ini adalah agama Islam. Islam sebagai sebuah agama mengandung nilai-nilai dan ajaran-ajaran yang bersifat universal dan sempurna yang harus dipelajari dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari oleh umatnya. Terdapat banyak ibadah yang harus diamalkan dalam Islam, diantaranya adalah shalat, puasa dan zikir. Terdapat beberapa pendapat dan penelitian yang menyatakan bahwa dengan sholat, puasa dan zikir berhubungan dengan kesehatan fisik dan mental.¹⁰

⁹ *Ibid*

¹⁰ *Ibid*

Dengan pemaparan diatas penulis merasa tertarik untuk meneliti para lansia yang aktif dalam acara-acara keagamaan misalnya acara pengajian rutin yang ada di Kampung Sukamulya Desa Langensari Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat. Dengan demikian penulis berusaha menuangkan dalam sebuah Karya Skripsi yang diberi judul "Motivasi Spiritual Lanjut Usia (Lansia) dalam Mengikuti Aktivitas Keagamaan untuk Mengisi Hari Tua".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang masalah di atas, fokus penelitian dalam penelitian ini adalah:

1. Motivasi spiritual apa yang dimiliki para lansia dalam mengikuti aktivitas keagamaan?
2. Bagaimana aktivitas keagamaan yang dilakukan para Lansia di Sukamulya RT 01 RW 10 Desa Langensari Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat ?
3. Bagaimana pengaruh motivasi spiritual lanjut usia dalam mengikuti aktivitas keagamaan di Kampung Sukamulya RT 01 RW 10 Desa Langensari ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Untuk mengetahui motivasi spiritual para lanjut usia (lansia) dalam melakukan aktivitas keagamaan
2. Untuk mengetahui aktivitas keagamaan yang dilakukan para Lanjut Usia (Lansia) di Sukamulya Desa Langensari Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat
3. Untuk mengetahui pengaruh motivasi spiritual para lanjut usia (lansia) dalam melakukan aktivitas keagamaan

D. Kerangka Pemikiran

Motivasi berasal dari kata *move* yang artinya "bergerak". Salah satu unsur dari motivasi itu sendiri adalah motif atau alasan atau bisa juga disebut bisa jadi merupakan sesuatu yang memotivasi. Motivasi (bhs. Inggris: *motive* dari kata *motion*) adalah istilah yang lebih umum digunakan untuk menggantikan tema "motif-motif" yang berarti gerakan atau sesuatu yang bergerak sehingga kata motivasi ini erat hubungannya dengan "gerak", yakni gerakan yang dilakukan oleh manusia. Dalam psikologi, motivasi ini dapat berarti rangsangan atau dorongan untuk bertingkah laku.¹¹

Motivasi sendiri bisa dikelompokkan menjadi motivasi internal dan motivasi eksternal. Bila motivasi eksternal merupakan motivasi yang berasal dari luar diri, maka motivasi internal adalah motivasi yang berasal dari dalam diri kita sendiri. Motivasi eksternal biasanya bersifat sementara, Lain halnya dengan motivasi internal yang bersifat lebih kekal. Motivasi dapat didefinisikan dengan segala sesuatu yang yang menjadi pendorong tingkah laku yang menuntut atau mendorong seseorang untuk memenuhi kebutuhan. Pada titik ini, motivasi menjadi daya penggerak perilaku (*the energizer*) sekaligus menjadi penentu (*determinan*) perilaku. Motivasi juga dapat dikatakan sebagai suatu konstruk teoretis mengenai terjadinya perilaku meliputi pengaturan (*regulasi*), pengarahan (*directive*), dan tujuan (*insentif global*) dari perilaku.¹²

Menurut M. Utsman Najati, motivasi adalah kekuatan penggerak yang membangkitkan aktivitas pada makhluk hidup, dan menimbulkan tingkah laku serta mengarahkannya menuju tujuan tertentu.¹³

¹¹Ramayulius, *Psikologi Agama*, Kalam Mulia, Jakarta, 2002, hlm.79

¹²Abdul Rahman Saleh, *Psikologi Suatu pengantar dalam Perspektif Islam*, Kencana, Jakarta, 2008, hlm.182-183

¹³*Ibid*

Menurut Hoyt dan Miskel motivasi adalah kekuatan-kekuatan yang kompleks, dorongan-dorongan, kebutuhan-kebutuhan, pernyataan-pernyataan ketegangan (*tension states*), atau mekanisme-mekanisme lainnya yang memulai dan menjaga kegiatan-kegiatan yang diinginkan kearah pencapaian tujuan-tujuan personal.¹⁴

Berdasarkan teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow, teori X dan Y Douglas Mc Gregor maupun teori motivasi kontemporer, arti motivasi adalah alasan yang mendasari sebuah perbuatan yang dilakukan oleh seorang individu. Seseorang dikatakan memiliki motivasi tinggi dapat diartikan orang tersebut memiliki alasan yang sangat kuat untuk mencapai apa yang diinginkannya dengan mengerjakan pekerjaannya yang sekarang.

Seperti diungkapkan Lindzy, dorongan yang berhubungan dengan aspek spiritual dalam diri manusia selalu ada, seperti dorongan untuk beragama, kebenaran dan keadilan, benci terhadap kejahatan, kebatilan, dan kezaliman.

Menurut Maslow kebutuhan spiritual manusia merupakan kebutuhan alami yang integritas perkembangan dan kematangan kepribadian individu sangat tergantung pada pemenuhan kebutuhan tersebut.¹⁵

Motivasi dapat diartikan sebagai suatu dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar ataupun tidak sadar untuk melakukan sesuatu tindakan dengan tujuan tertentu.¹⁶

Sedangkan dalam kamus yang sama dalam bidang psikologi, motivasi diartikan sebagai usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau kelompok tertentu tergerak melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang dikehendaknya atau mendapatkan kepuasan dengan perbuatannya. Motivasi disini adalah usaha para lansia

¹⁴*Ibid*, hlm. 184

¹⁵*Ibid*, hlm. 195

¹⁶ KBBI, Jakarta, 2008, hlm. 115

dalam memotivasi dirinya sendiri melakukan aktivitas keagamaan yang akan bermanfaat untuk dirinya dikemudian hari. Bahkan dapat bermanfaat untuk hari kemudian.

Menurut kamus Webster (1963), kata “spirit” bersal dari kata benda bahasa Latin “*spiritus*” yang berarti napas dan kata kerja “*spirare*” yang berarti untuk bernapas. Melihat asal katanya, untuk hidup adalah untuk bernapas, dan memiliki napas artinya memiliki spirit. Menjadi spiritual berarti memiliki ikatan yang lebih kepada hal yang bersifat kerohanian atau kejiwaan dibandingkan hal yang bersifat fisik atau material. Spiritualitas merupakan bagian esensial dari keseluruhan kesehatan dan kesejahteraan seseorang.¹⁷

Spiritualitas, dalam pengertian yang luas, merupakan hal yang berhubungan dengan spirit. Sesuatu yang spiritual memiliki kebenaran abadi yang berhubungan dengan tujuan hidup manusia, sering dibandingkan dengan sesuatu yang bersifat duniawi dan sementara. Di dalamnya mungkin terdapat kepercayaan terhadap kekuatan supernatural seperti dalam agama, tetapi memiliki penekanan terhadap pengalaman pribadi.¹⁸

Spiritualitas dapat merupakan ekspresi dari kehidupan yang dipersepsikan lebih tinggi, lebih kompleks atau lebih terintegrasi dalam pandangan hidup seseorang, dan lebih daripada hal yang bersifat indrawi. Salah satu aspek dari menjadi spiritual adalah memiliki arah tujuan, yang secara terus menerus meningkatkan kebijaksanaan dan kekuatan berkehendak dari seseorang, mencapai hubungan yang lebih dekat dengan ketuhanan dan alam semesta, dan menghilangkan ilusi dari gagasan salah yang berasal dari alat indra, perasaan, dan pikiran.¹⁹

¹⁷Aliah B. Purwakania Hasan, *Psikologi Perkembangan Islami*, Rajawali Pers, Jakarta, 2006, hlm. 288

¹⁸*Ibid*

¹⁹*Ibid*, hlm., 288

Lanjut usia adalah tahap akhir perkembangan pada masa daur manusia, sedangkan menurut pasal 1 ayat (2), (3), (4) UU NO. 13 Tahun 1998 tentang kesehatan dikatakan bahwa lanjut usia adalah seseorang yang telah mencapai umur lebih dari 60 tahun.²⁰

Pada periode lanjut usia, terjadi berbagai penurunan kemampuan berpikir. Mereka juga lebih banyak mengingat masa lalu dan sering kali melupakan apa yang baru diperbuatnya. Kemampuan untuk memusatkan perhatian, berkonsentrasi dan berpikir logis menurun, bahkan sering kali terjadi loncatan gagasan. Al-Qur'an menggambarkan periode ini sebagai periode di mana manusia dipanjangkan umurnya pada umur yang paling lemah, sebagaimana berikut:

“Allah menciptakan kamu, kemudian mewafatkan kamu, di antara kamu ada yang dikembalikan pada umur yang paling lemah (pikun), supaya dia tidak mengetahui segala sesuatupun yang pernah diketahuinya. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui Lagi Maha Bijaksana”.(QS Al-Nahl: 70)

Lanjut usia merupakan istilah tahap akhir dari proses penuaan. Dalam mendefinisikan batasan penduduk lanjut usia menurut Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional ada tiga aspek yang perlu dipertimbangkan yaitu aspek biologi, aspek ekonomi dan aspek sosial.

Usia lanjut ditandai dengan perubahan fisik dan psikologis tertentu. Efek-efek tersebut menentukan lansia dalam melakukan penyesuaian diri secara baik atau buruk, akan tetapi ciri-ciri usia lanjut cenderung menuju dan membawa penyesuaian diri yang buruk dari pada yang baik dan kepada kesengsaraan dari pada kebahagiaan, itulah sebabnya mengapa usia lanjut lebih rentan dari pada usia madya.²¹

²⁰Undang-undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 1998 *Tentang Kesejahteraan Lanjut Usia*, Biro Hukum Departemen Sosial Tahun 1988, BAB I Pasal 3, hlm. 3

²¹Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, Erlangga, Jakarta, 1992, hlm.229

Pada masa ini, mereka juga usianya telah semakin mendekati akhir kehidupan, sehingga mereka lebih banyak mengingat kematian daripada sebelumnya.²²

Yang dimaksud dengan lansia disini adalah sekelompok orang atau masyarakat yang sudah berumur, mereka melakukan aktivitas keagamaan yang dilakukan oleh diri sendiri dan orang lain.²³

Aktivitas adalah kegiatan, kesibukan, keaktifan, sedangkan keagamaan adalah sistem atau yang berhubungan dengan agama. Kesimpulan aktivitas keagamaan adalah suatu kegiatan dan rutinitas baik lahiriah maupun batiniyah yang terwujud dalam bentuk ibadah. Untuk mendapatkan pengertian yang jelas tentang agama maka berikut ini penulis paparkan pengertian agama dari berbagai pendapat para ahli. Penulis berharap dapat memperoleh pengertian tentang aktivitas keagamaan yang menjadi sentral dalam pembahasan skripsi ini. Aktivitas keagamaan adalah daya yang ada atau timbul dari sesuatu atau orang, benda atau yang berbentuk watak, kepercayaan atau perbuatan seseorang. Aktivitas adalah kegiatan, sedangkan kegiatan berasal dari kata giat yang berarti rajin, bergairah, bersemangat, dan perbuatan usaha. Keagamaan dapat berarti sifat-sifat yang terdapat dalam agama, segala sesuatu mengenai agama. Aktivitas keagamaan yang dimaksud disini adalah kegiatan yang dilakukan oleh lansia berkaitan dengan ibadah. Dengan aktivitas keagamaan yang dilakukan agar dapat membentuk keadaannya menjadi seseorang yang mempunyai kepribadian yang tangguh dan berkembang.

²² Aliah B Purwakania Hasan, *Op. Cit.*, hlm.288

²³ *Ibiid*

E. Metodologi Penelitian

Untuk membahas motivasi spiritual lansia dalam mengikuti aktivitas keagamaan untuk mengisi hari tua, penulis akan menggunakan metodologi penelitian sebagai berikut:

1. Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan yang bersifat kualitatif, seperti yang dikemukakan oleh Bogdan dan Taylor, metode kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari perilaku seseorang yang dapat diamati.²⁴

Adapun pendekatan penelitian ini adalah pendekatan studi kasus. Dengan mendeskripsikan hasil penelitian berupa paparan dan penjelasan komprehensif mengenai berbagai aspek individu, suatu kelompok, suatu organisasi, suatu program atau suatu situasi sosial. Studi Kasus adalah salah satu metode penelitian ilmu - ilmu sosial. Biasanya studi kasus merupakan salah satu metode dalam penelitian ilmu-ilmu sosial. Secara umum metode kasus merupakan strategi yang lebih cocok bila pokok pertanyaan suatu penelitian berkenaan dengan *How* atau *Why*, bila peneliti hanya memiliki sedikit peluang untuk mengontrol peristiwa-peristiwa yang akan diselidiki, dan bilamana fokus penelitiannya terletak pada fenomena kontemporer di dalam konteks kehidupan nyata. Selain itu penelitian studi kasus dapat dibedakan menjadi tiga tipe yaitu studi kasus eksplanatoris, eksploratoris, dan deskriptif.

2. Langkah-langkah Penelitian

a. Sumber Data

²⁴Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Remaja Rosda Karya, Bandung, 1998, hlm.3

Sumber data yang akan digunakan ada dua, yaitu:

1. Data primer (sumber data utama) adalah hasil data langsung yang dicatat secara tertulis atau hasil rekaman dengan pihak-pihak yang bersangkutan (Lansia) dalam mengikuti aktivitas keagamaan serta hasil pengamatan atas tindakan yang berlangsung selama penelitian di lingkungan Kampung Sukamulya RT 01 RW 10 Desa Langensari Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat
2. Data sekunder berupa data tambahan seperti buku-buku, majalah, koran, arsip, dokumen pribadi, dokumen resmi, situs internet dan lain sebagainya yang berhubungan dengan spiritual lansia.

b. Lokasi Penelitian

Penelitian mengenai Motivasi Spiritual Lanjut Usia (Lansia) dalam Mengikuti Aktivitas Keagamaan untuk Mengisi Hari Tua berlokasi di Kampung Sukamulya RT 01 RW 10 Desa Langensari Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat.

c. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini penulis menggunakan beberapa metode dalam mengumpulkan data-data yang diperlukan dalam proses penelitian untuk menghasilkan analisis serta kesimpulan yang lebih valid dan komprehensif.

Beberapa metode tersebut antara lain adalah :

1. Wawancara/ Interview adalah cara pengumpulan data dengan langsung mengadakan tanya jawab kepada subjek yang diteliti untuk mengetahui hal-hal dari responden secara lebih mendalam. Wawancara mendalam dilakukan kepada responden-responden yang secara langsung ataupun tidak langsung terlibat dengan aktivitas keagamaan yang ada di Kampung

Sukamulya RT 01 RW 10 Desa Langensari Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat seperti misalnya kepada Dewan Ketua Masjid (DKM) setempat selaku pengurus dan yang memfasilitasi aktivitas pengajian, kepada RT dan RW setempat juga terhadap para Lansia yang ikut berpartisipasi dalam aktivitas keagamaan (pengajian). Guna memperoleh hasil yang valid, sebelum melakukan wawancara, penulis terlebih dahulu membuat panduan wawancara, sebagai pedoman dan acuan dalam proses wawancara agar nantinya wawancara tidak biasa dan tidak terlalu banyak menanyakan hal-hal yang tidak signifikan terhadap penelitian ini.

2. Observasi adalah cara pengumpulan data dengan langsung mengamati atau uji coba ke lapangan (laboratorium) Terhadap objek penelitian. Peneliti melakukan pengamatan yang mungkin juga dilakukan dengan cara *participant observation* (observasi partisipatoris) yang bertujuan untuk mendapatkan data-data yang lebih valid karena mendapatkan dan mencari langsung dari sumber data. Secara teknis mungkin dilakukan dengan mengambil dan mengamati data-data yang secara langsung maupun tidak langsung, material maupun non material diperlukan demi kelangsungan penelitian ini. Penulis mendatangi langsung tempat tinggal maupun tempat-tempat aktivitas keagamaan di daerah Sukamulya untuk mengamati kegiatan sehari-hari, keadaan fisik, lingkungan serta proses aktivitas keagamaan itu (Pengajian).

d. Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan cara menelaah seluruh data yang dihasilkan dari hasil observasi, interview dan dokumen atau sumber

literatur dengan cara dibaca, dipelajari, ditelaah dan dipahami. Kemudian menyusun data-data yang tersedia ke dalam bagian yang saling terkait atas dasar pemikiran, intuisi, pendapat atau karakteristik tertentu. Setelah didapatkan hasil interpretasi yang diperoleh dengan cara dirundingkan dan disepakati oleh peneliti dan subjek yang dijadikan narasumber.

Analisis data dilakukan dengan pendekatan kualitatif dengan proses yang melibatkan reduksi data, display data, analisis data, verifikasi dan pengambilan kesimpulan yang terus menerus berinteraksi selama penelitian berlangsung.

